

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Potensi manusia akan berkembang dengan baik dan maksimal hanya dengan melalui pendidikan, dan itulah salah satu esensi dari pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai bentuk proses dan usaha yang dibangun secara sadar oleh manusia dalam rangka mengembangkan kemampuan dan potensi yang terpendam dalam setiap manusia berupa sumber daya manusia yang diperoleh dengan memberikan akses dan fasilitas belajar untuk setiap individu.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Untuk itu, tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru di sekolah-sekolah tingkat lanjutan seperti halnya madrasah tsanawiyah. Hal ini berdasarkan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu mengembangkan berbagai bentuk potensi dan kemampuan siswa dan mewujudkan terbentuknya manusia yang memiliki ketakwaan kepada Allah Swt serta memiliki kepribadian yang mulia. Selain itu pendidikan bertujuan untuk menjadikan siswa memiliki kemandirian dan kreatif dalam menghadapi kehidupan.

Trianto juga menegaskan tujuan dari pendidikan yaitu, “pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>1</sup> Undang-undang SISDIKNAS, “*Sistem Pendidikan Nasional*”, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 2.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>2</sup>

Sementara itu Hasbullah mengatakan bahwa, “pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik”.<sup>3</sup> Hubungan antara pendidik dengan anak didik adalah hubungan yang terikat selama proses belajar mengajar berlangsung. Hubungan dalam sistem pembelajaran yaitu pendidik merupakan sumber dan mediator belajar anak didik, sementara dalam sistem hubungan sosial dalam pembelajaran pendidik merupakan figur yang ditiru dan menjadi sosok yang memberikan tingkat keteladanan kepada anak didik dalam setiap interaksinya di sekolah.

Meningkatkan sumber daya manusia agar dapat mewujudkan kehidupan yang memiliki kualitas yang memadai untuk kemajuan bangsa adalah dengan memanfaatkan peran strategis dari pendidikan. Melalui pendidikan yang memadai maka potensi dari sumber daya manusia yang diharapkan akan dapat berkembang dan dapat diandalkan untuk kemajuan bangsa. Karena itu pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan berbagai aspek sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan kapasitas memadai.

Karena itu menurut Aris Shoimin bahwa, “untuk mencapai itu semua, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, yaitu yang tidak berpusat lagi pada guru, inovatif dan berpusat pada siswa”.<sup>4</sup> Sementara Nursalam mengatakan bahwa, “pembelajaran juga merupakan proses dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”.<sup>5</sup> Karena itu menurut Hasbullah bahwa, “pendidik

---

<sup>2</sup> Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Karya, 2010), 1.

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 1, 2, dan 5.

<sup>4</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 16.

<sup>5</sup> Nursalam, *Strategi Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasi bagi Mahasiswa PGMI*, (cet:1, Makassar: Alauddin University Press, 2013), 5.

adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik”.<sup>6</sup>

Posisi antara seorang pendidik dengan peserta didik dalam proses pendidikan memiliki kedudukan yang sama pentingnya. Seorang pendidik yang baik, ia akan mampu menjadi pendidik yang memiliki kualitas kepribadian berupa kemandirian dalam menerapkan konsep pendidikan dan pembelajaran tanpa banyak bergantung pada konsep yang diberikan oleh orang lain. Hal ini sangatlah berarti bagi pendidik, karena seorang pendidik sejati tidak hanya sekedar menyampaikan materi pembelajaran namun juga mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya terutama yang terkait dengan dirinya sendiri. Demikian dengan anak didik, bagi seorang pendidik anak didik adalah subjek yang harus diarahkan dan diberikan kesempatan yang luas untuk belajar dan memahami dirinya sendiri sehingga mampu belajar dengan kemandirian terhadap kemampuan menstruktur pengetahuan yang diperolehnya. Peserta didik merupakan mitra belajar dari pendidik yang tidak dapat disamakan dengan objek, namun subjek yang belajar bersama dengan pendidik.

Tugas utama seorang pendidik yang kemudian pada lingkungan pendidikan formal disebut guru adalah memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswanya. Tugas tersebut dapat terlaksana dengan maksimal apabila seorang guru mampu menerapkan konsep pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam setiap prosesnya. Hal tersebut akan memberikan dampak positif terhadap siswa yaitu suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menjadikan siswa nyaman ketika belajar, tidak jenuh dan tidak bosan ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Hasbullah juga menjelaskan permasalahan yang selama ini sering ditemukan dalam banyak hal proses belajar mengajar bahwa, “sebagian guru mengajar dengan menggunakan metode mengajar tradisional, di mana Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru

---

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 16.

sedangkan peserta didik hanya dijadikan sebagai objek bukan subjek.”<sup>7</sup>

Oleh karena itu, seorang guru harus bisa mengolah suatu kegiatan pembelajaran serta terampil dalam menyampaikan materi pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengolah dan menyampaikan materi pelajaran akan memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti setiap proses belajar mengajar. Karena materi pelajaran yang disampaikan akan efektif dan sampai kepada target yang diharapkan, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran itu sendiri, yaitu mulai dari cara menyampaikan materi, pendekatan terhadap setiap siswa dan juga cara membangun komunikasi yang tepat selama dalam proses belajar mengajar.

Keterampilan seorang guru dalam memberikan pengajaran merupakan komponen yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Bagaimanapun seorang guru adalah ujung tombak dari keberhasilan pendidikan, karena itu guru dituntut untuk fokus pada setiap proses pembelajaran dengan tujuan setiap siswa akan mampu memahami materi yang diajarkan sehingga hasil maksimal dalam belajar dapat diraih yang dibuktikan dengan hasil belajar yang maksimal. Hal ini bergantung pada kemampuan guru dalam memilih model dan metode belajar yang diterapkan kepada siswa. Model dan metode belajar merupakan jembatan penghubung keberhasilan proses pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Tanpa adanya model dan metode pembelajaran maka materi pembelajaran tidak akan tersampaikan dengan baik bahkan dapat terhenti sampai pada sekedar informasi semata. Karena itu, pengembangan dari kemampuan dan keterampilan seorang guru dalam menerapkan pembelajaran dan menggunakan model serta metode belajar menjadi sesuatu yang sangat utama dalam pembelajaran.

Kokom Komalasari menjelaskan secara terperinci tentang pentingnya dalam menentukan dan memilih model pembelajaran bagi siswa sebagaimana diungkapkannya yaitu :

---

<sup>7</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 17.

Model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran yang efektif adalah model *snowball throwing*. Model *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengangkat potensi dari yang dimiliki oleh siswa terutama dalam hal kepemimpinannya. Di mana potensi tersebut tergali melalui kelompok belajar yang dibentuk. Selain itu dengan menggunakan model belajar ini kemampuan siswa terbentuk dalam membuat dan memberikan jawaban yang kemudian di kemas dalam bentuk permainan edukatif dengan cara melempar bola salju.<sup>8</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, maka salah satu model pembelajaran yang dipandang memiliki tingkat efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Model pembelajaran ini termasuk dalam konsep pembelajaran kooperatif, di mana setiap siswa akan dituntut untuk bekerjasama dalam belajar dan saling membantu sehingga tidak ada siswa yang mengalami ketertinggalan dalam belajar.

Pernyataan tersebut dapat dipahami dan cukup tepat karena model pembelajaran *snowball throwing* memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa ketika belajar. Pada model pembelajaran ini terdapat proses yang dibangun secara sistematis dan saling berkaitan dalam satu kesatuan situasi belajar. Di dalamnya dibuat suatu bentuk praktis pembelajaran yaitu terbaginya siswa dalam beberapa kelompok belajar yang efektif membahas berbagai materi pembelajaran. Pada setiap kelompok belajar ditunjuk seorang ketua kelompok yang bertugas untuk mengendalikan dan mengarahkan anggota kelompoknya dalam tujuan yang sama yaitu membahas dan mengkaji berbagai permasalahan dalam materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Prakteknya adalah setiap kelompok membuat pertanyaan yang dilemparkan kepada setiap anggota bergiliran, di mana

---

<sup>8</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 67.

pertanyaan tersebut ditulis dalam kertas yang dibentuk seperti bola sehingga dinamakan dengan bola salju. Sehingga setiap anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan jawaban dari pertanyaan yang ada dalam bola salju yang dibuat dari gulungan kertas.

Jumanta Hamdanyana menjelaskan mengenai model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan, “suatu model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat sebuah pertanyaan pada selembaran kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilemparkan kepada siswa yang lain”.<sup>9</sup>

Tujuan dari pemilihan model pembelajaran dalam setiap proses belajar mengajar sebagai upaya dan langkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Demikian juga dengan pemilihan model pembelajaran *Snowball Throwing* yang dipilih oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Kelas VIII MTs. NU Matholi’ul Huda Kedungsari Gebog Kudus. Hasil belajar siswa merupakan indikator utama dari keberhasilan pembelajaran yang diberikan guru di dalam kelas. Hasil belajar yang diperoleh setelah melalui berbagai proses penilaian menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Jika nilai hasil belajar yang diharapkan dan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tercapai maka hal tersebut menunjukkan siswa sudah memenuhi hasil belajar yang diharapkan. Demikian juga sebaliknya jika nilai hasil belajar siswa tidak sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, maka hasil belajar siswa masih rendah atau belum sesuai dengan harapan.

M. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa, “hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari

---

<sup>9</sup> Jumanta Hamdanyana, *Metode dan Model Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Cet:1, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 158.

sebelumnya”.<sup>10</sup> Karena itu menurut Catharina Tri Anni menegaskan bahwa, “hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar”.<sup>11</sup> Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Pencapaian hasil belajar akan maksimal apabila pemilihan dalam metode pembelajaran sesuai dan tepat dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, cara dan sarana yang digunakan dalam kegiatan mengajar harus dirancang sedemikian hingga, sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan optimal, sehingga untuk mencapai hal tersebut sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran adalah dengan model pembelajaran yang tepat dan dapat diterima dengan mudah oleh siswa dan model pembelajaran yang dipandang memiliki karakter demikian adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs. NU Matholi’ul Huda Kedungsari Gebog Kudus yaitu dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih banyak peserta didik yang tidak begitu memperhatikan guru ketika mengajar dan kurang memahami materi pembelajaran. Peserta didik masih kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru karena dalam menyampaikan materi pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode ceramah serta kurang melibatkan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran. Wawancara langsung yang dilakukan peneliti kepada wali kelas VIII menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih rendah. Inilah yang menjadi bukti bahwa peserta didik kurang memahami materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

---

<sup>10</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 82.

<sup>11</sup> Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2004), 4.

(SKI) sehingga mempengaruhi hasil belajar peserta didik di MTs. NU Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.

Laila Ngindana Zulfa mengatakan bahwa, "Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam pendidikan agama Islam yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan yang bernafaskan Islam".<sup>12</sup> Sementara Moh. Rosyid menjelaskan bahwa, "Sejarah merupakan suatu rangkaian kejadian yang telah terjadi di masa lampau dan apa yang sebenarnya terjadi atau keseluruhan dari kejadian yang tak terhitung banyaknya".<sup>13</sup> Dalam mengajarkan sejarah seharusnya guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah saja, karena hal itu terkesan monoton dan peserta didik merasa bosan. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran SKI adalah dengan pemilihan strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat, sehingga mampu melibatkkan peserta didik baik dari segi fisik, emosi dan sosial.

Sementara hasil observasi awal tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Kelas VIII MTs. NU Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus memperoleh hasil belajar yang masih rendah. Sebagian besar siswa memperoleh nilai di bawah KKM (KKM=70) yaitu sebesar 54% (36 siswa), sedangkan hanya 46% (31 siswa) yang memperoleh nilai setara atau di atas nilai KKM. Hasil seperti ini menguatkan kesimpulan sementara hasil observasi bahwa nilai atau hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih rendah.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, maka pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII MTs. NU Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), sebagaimana

---

<sup>12</sup> Laila Ngindana Zulfa, *Penerapan Metode Cooperative Learning Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran SKI pada Kelas VIII di MTs N Karangawen Demak*, 6, No. 1, (2018), 45.

<sup>13</sup> Moh. Rosyid, *Menulis Sejarah dan Membingkai Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 44.

dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Md. Puspa Dewi dkk yang menyimpulkan bahwa, “terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional ( $t_{hitung} = 2,562 > t_{tabel} = 2,000$ ) dengan db = 82 ( $\Sigma n - 2 = 84 - 2 = 82$ ) dan taraf signifikansi 5%.<sup>14</sup>

Adapun judul yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs. NU Matholi’ul Huda Kedungsari Gebog Kudus”**.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII MTs. NU Matholi’ul Huda Kedungsari Gebog Kudus?
2. Bagaimanakah respon siswa Kelas VIII MTs. NU Matholi’ul Huda Kedungsari Gebog Kudus terhadap penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII MTs. NU Matholi’ul Huda Kedungsari Gebog Kudus.

---

<sup>14</sup> Md. Puspa Dewi, dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus Sri Kandi Kecamatan Denpasar Timur*, Jurnal Penelitian Pendidikan, (Singaraja: Jurusan PGSD, FIP, Universitas Pendidikan Ganesha, 2013).

2. Untuk mengetahui respon siswa Kelas VIII MTs. NU Matholi'ul Huda Kedungsari Gebog Kudus terhadap penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan kajian dan memberikan khazanah ilmu penelitian dalam dunia pendidikan khususnya mengenai penerapan model *Snowball Throwing* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) terhadap hasil belajar siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti merupakan bentuk pengalaman yang sangat berharga guna menambah pengetahuan dan profesionalisme.
- b. Bagi pendidik, dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar.
- c. Bagi siswa, dapat digunakan sebagai motivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
- d. Bagi kalangan akademis, khususnya dalam dunia pendidikan Islam, hasil studi ini diharapkan bermanfaat sebagai tahapan informasi untuk sama-sama memikirkan masa depan pendidikan Islam yang lebih baik dan berkualitas.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Agar penulisan ini dapat mengarah pada sasaran yang diharapkan, maka penuli mencoba untuk menjelaskan sistematika yang merupakan konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori, Landasan teori ini berisi deskripsi mengenai teori model pembelajaran, model *snowball throwing*, sejarah kebudayaan Islam, hasil belajar,

hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian. Metode penelitian menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, populasi dan sampel, tata variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas instrument, uji asumsi klasik, dan analisis data.

BAB IV: Analisis Data. Bab ini membahas secara mendalam mengenai uraian penelitian yang berisi deskripsi objek penelitian dan analisis data serta pembahasan hasil dan interpretasi yang diperoleh dari penelitian.

BAB V: Penutup. Bab ini merupakan akhir dari penulisan penelitian, yang berisi tentang kesimpulan dari semua pembahasan bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya dan saran-saran yang diberikan.

